

Kerangka Pikir Tanpa Arah: Kritik atas Lemahnya Fondasi Teoretis dalam Penelitian Pendidikan Modern

Nurhayati Selvi^{1*}, Wahyullah Alannasir², Syarifuddin Ondeng³, Ulfiani Rahman⁴

^{1*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar, Indonesia

^{2,3} Program Studi Dirasah Islamiah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Indonesia

Jl. Perintis Kemerdekaan Km 09 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

nurhayatiselvi778@gmail.com^{1*}, wahyullah.alannasir.dty@uim-makassar.ac.id²
prof.ondeng@gmail.com³, ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis dalam penelitian pendidikan. Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan masih lemahnya kemampuan peneliti dalam merumuskan kerangka konseptual yang terpadu dan konsisten secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis praktik penggunaan teori dalam penelitian pendidikan, termasuk pendidikan Islam, serta merumuskan strategi penguatan fondasi teoretis dan konseptual agar tercapai koherensi ilmiah dan ketepatan epistemologis. Metode yang digunakan berupa studi kepustakaan melalui analisis deskriptif terhadap literatur metodologi dan penelitian pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya integrasi teori disebabkan oleh minimnya pemahaman fungsi teori, ketidaksistematiskan penyusunan kerangka pikir, serta perumusan hipotesis yang tidak diturunkan dari argumentasi teoretis. Penelitian ini menegaskan pentingnya memposisikan teori, kerangka pikir, dan hipotesis sebagai satu kesatuan fungsional yang saling terkait. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan fondasi teoretis menuntut integrasi reflektif antara pendekatan naqli dan aqli agar penelitian tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga autentik secara epistemologis. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka penguatan fondasi teoretis yang dapat menjadi acuan dalam peningkatan kualitas penelitian pendidikan.

Kata Kunci: Teori Penelitian, Kerangka Pikir, Hipotesis, Penelitian Pendidikan

Abstract

This study examines the relationship between theory, conceptual framework, and hypothesis in educational research. The problem raised relates to the still weak ability of researchers to formulate a scientifically integrated and consistent conceptual framework. This research aims to critically examine the practice of using theory in educational research, including Islamic education, and to formulate strategies for strengthening theoretical and conceptual foundations in order to achieve scientific coherence and epistemological accuracy. The method used is a literature study through descriptive analysis of the methodology and educational research literature. The results of the study indicate that the weak integration of theory is caused by a minimal understanding of the function of theory, a lack of systematic development of the conceptual framework, and the formulation of hypotheses that are not derived from theoretical argumentation. This study emphasizes the importance of positioning theory, conceptual framework, and hypothesis as a functionally interrelated unit. In the context of Islamic education, strengthening theoretical foundations requires a reflective integration between the naqli and aqli approaches so that research is not only methodologically valid but also epistemologically authentic. These findings provide a conceptual contribution in the form of a framework for strengthening theoretical foundations that can serve as a reference in improving the quality of educational research.

Keywords: Research Theory, Framework, Hypothesis, Educational Research

PENDAHULUAN

Penelitian pendidikan modern menuntut penggunaan teori yang kuat sebagai dasar konseptual untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara ilmiah. Teori dipandang sebagai seperangkat konsep, konstruk, dan proposisi yang saling berhubungan untuk menggambarkan hubungan antargejala secara sistematis. Kerlinger menyatakan bahwa teori berfungsi menjelaskan dan memprediksi fenomena melalui penetapan hubungan antarvariabel yang terstruktur (Kerlinger, 1966). Dalam penelitian pendidikan, teori memberikan fondasi logis bagi peneliti dalam merumuskan masalah, menyusun kerangka pikir, serta menafsirkan data secara ilmiah. Sugiyono menegaskan bahwa teori berperan sebagai pijakan konseptual yang menentukan kejelasan arah penelitian dan mencegah peneliti terjebak pada deskripsi tanpa kedalaman analisis (Sugiyono, 2019).

Selain sebagai dasar metodologis, teori juga menjadi jembatan antara konsep abstrak dengan temuan empiris. Neuman menyebut teori sebagai penghubung antara pemikiran teoretis dan data lapangan sehingga penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan (Neuman, 2014). Dalam konteks pendidikan, teori memainkan peran penting dalam memahami perilaku, interaksi sosial, dinamika kelas, serta konstruksi makna dalam pengalaman belajar (Creswell, 2014). Dengan demikian, kualitas teori yang digunakan sangat menentukan ketajaman analisis dan kredibilitas temuan penelitian.

Namun, perkembangan penelitian pendidikan modern menunjukkan

masalah mendasar dalam praktik pemanfaatan teori. Banyak penelitian menggunakan teori secara dangkal, tidak relevan, atau hanya sebagai pelengkap formalitas tanpa integrasi yang memadai dalam proses analisis. Kerangka pikir sering disusun tanpa kejelasan hubungan antarkonsep, dan hipotesis dirumuskan tanpa dasar teoretis yang kuat. Fenomena inilah yang menjadi dasar munculnya kritik terhadap lemahnya fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan kontemporer. Masalah ini menjadi semakin serius ketika penelitian hanya mengejar kepatuhan administratif, bukan ketepatan epistemologis.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik penelitian pendidikan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi, masih menghadapi persoalan mendasar dalam pemanfaatan teori dan kerangka konseptual. Chukwuedo menyoroti adanya pergeseran paradigma dalam pelaksanaan dan pelaporan penelitian kuantitatif yang menjadikan keberadaan kerangka teoretis dan konseptual sebagai tuntutan administratif semata, bukan sebagai kebutuhan epistemologis. Banyak peneliti dan mahasiswa memandang penyusunan kerangka teoretis dan konseptual sebagai tambahan beban metodologis, sementara sebagian pembimbing pun mengalami kesulitan dalam memberikan arahan yang tepat. Padahal, variabel penelitian pada hakikatnya sangat bergantung pada teori dan keterkaitan antarkonsep yang membentuk kerangka konseptual penelitian (Chukwuedo & Uko-Aviomoh, 2015).

Kondisi tersebut semakin kompleks dalam penelitian pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa problem perumusan masalah, penentuan variabel, kajian pustaka, dan hipotesis dalam penelitian pendidikan Islam masih banyak mengadopsi paradigma penelitian sekuler tanpa adaptasi epistemologis yang memadai. Akibatnya, penelitian kehilangan autentisitas keislamannya dan terjebak pada reduksi nilai-nilai normatif Islam menjadi sekadar variabel teknis. Fitri Wahyuningsih menegaskan bahwa penelitian pendidikan Islam seharusnya berangkat dari kesenjangan antara nilai-nilai Islam seperti tauhid dan maqashid syariah dengan realitas empiris pendidikan umat, bukan semata-mata dari masalah teknis pendidikan (Wahyuningsih et al., 2025).

Lebih lanjut, kelemahan fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan juga tercermin pada penyusunan kerangka pikir yang tidak menunjukkan kejelasan hubungan antarkonsep serta perumusan hipotesis yang tidak dibangun melalui integrasi konseptual yang utuh. Dalam banyak penelitian, teori belum berfungsi sebagai dasar epistemologis yang menuntun alur berpikir ilmiah, melainkan cenderung diperlakukan sebagai pelengkap formal dalam struktur laporan penelitian. Kondisi ini menyebabkan kerangka pikir kehilangan arah analitis, sementara hipotesis dirumuskan secara normatif tanpa argumentasi teoretis yang memadai.

Fenomena tersebut memperkuat kritik bahwa praktik penelitian pendidikan modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam, masih lebih menekankan kepatuhan terhadap prosedur metodologis daripada

ketepatan epistemologis. Akibatnya, keterpaduan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis belum terbangun sebagai satu kesatuan fungsional yang koheren. Padahal, penelitian pendidikan yang bermutu menuntut integrasi konseptual yang kuat agar temuan empiris memiliki landasan ilmiah yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Oleh karena itu, penguatan fondasi teoretis dan konseptual menjadi kebutuhan mendesak dalam penelitian pendidikan. Teori, kerangka pikir, dan hipotesis harus dipahami sebagai struktur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun koherensi ilmiah penelitian. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan tersebut menuntut integrasi reflektif antara premis normatif (naqli) dan asumsi rasional-empiris (aqli), baik dalam perumusan masalah, penyusunan kajian pustaka, pengembangan kerangka pikir, maupun perumusan hipotesis penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi penguatan fondasi teoretis dan konseptual melalui keterpaduan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis agar penelitian pendidikan memiliki koherensi ilmiah, ketepatan epistemologis, dan autentisitas nilai keilmuan?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis praktik penggunaan teori dalam penelitian pendidikan modern serta merumuskan strategi penguatan fondasi teoretis dan konseptual agar kerangka pikir penelitian tersusun secara sistematis, logis, dan

mampu menghasilkan kontribusi ilmiah yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam lemahnya fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan modern melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada teori, kerangka pikir, dan hipotesis dalam penelitian pendidikan. Fokus kajian meliputi peran teori sebagai landasan konseptual, hubungan logis antarvariabel dalam kerangka pikir, serta konsistensi perumusan hipotesis berbasis teori. Penelitian ini menekankan pada analisis konseptual dan metodologis.

Objek penelitian berupa dokumen ilmiah, yang meliputi buku metodologi penelitian, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen akademik yang membahas teori dan praktik penelitian pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan

kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan fondasi teoretis penelitian. Sumber data berfungsi sebagai bahan kajian utama, sementara peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan seleksi, analisis, dan interpretasi data secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, pembacaan mendalam, serta pencatatan tematik terhadap konsep-konsep penting yang berkaitan dengan teori, kerangka pikir, dan hipotesis. Analisis data menggunakan content analysis dan critical review, dengan langkah-langkah mengelompokkan konsep, membandingkan pandangan para ahli, serta mengidentifikasi pola kelemahan dan ketidakkonsistenan dalam pemanfaatan teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi logis dalam proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui telaah sistematis terhadap berbagai literatur metodologi penelitian pendidikan, buku teori, serta artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas peran teori, kerangka pikir, dan hipotesis dalam penelitian pendidikan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola penggunaan teori dan menemukan bentuk-bentuk kelemahan konseptual yang sering

muncul dalam praktik penelitian pendidikan modern.

Lemahnya Integrasi Teori dalam Perumusan Kerangka Pikir dan Hipotesis Penelitian Pendidikan

1. Lemahnya Integrasi Teori dalam Perumusan Masalah Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak penelitian pendidikan merumuskan masalah penelitian tanpa pijakan teori yang jelas. Permasalahan penelitian sering kali

disusun hanya berdasarkan fenomena empiris di lapangan atau tren kebijakan pendidikan, tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan teori yang relevan. Akibatnya, rumusan masalah menjadi deskriptif, bersifat umum, dan kurang menunjukkan posisi ilmiah penelitian.

Beberapa literatur menegaskan bahwa teori seharusnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal (konseptual) dan kondisi faktual (empiris) (Sugiyono, 2019). Namun, hasil telaah menunjukkan bahwa teori sering ditempatkan hanya sebagai latar belakang formal tanpa berfungsi sebagai alat analisis awal dalam merumuskan masalah penelitian.

2. Kerangka Pikir Disusun Secara Tidak Sistematis dan Tidak Logis

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kerangka pikir dalam banyak penelitian pendidikan disusun tanpa alur logika yang kuat. Kerangka pikir sering kali hanya berupa rangkuman teori atau bagan variabel yang tidak menjelaskan hubungan kausal atau korelasional secara jelas. Dalam beberapa artikel yang dikaji, kerangka pikir tidak menunjukkan bagaimana teori mendasari hubungan antarvariabel yang diteliti. Padahal, kerangka pikir seharusnya berfungsi sebagai jembatan antara teori dan hipotesis dengan menggambarkan alur hubungan antarvariabel secara sistematis (Sukmadinata, 2011). Ketidakterpaduan ini menyebabkan kerangka pikir kehilangan arah dan tidak mampu memberikan panduan konseptual bagi analisis data penelitian.

3. Hipotesis Tidak Berbasis pada Kerangka Teoretis yang Kuat

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian pendidikan sering dirumuskan secara langsung dari rumusan masalah, tanpa melalui proses penalaran teoretis yang memadai. Hipotesis cenderung bersifat normatif atau intuitif, bukan merupakan turunan logis dari teori dan kerangka pikir.

Beberapa penelitian merumuskan hipotesis yang tidak konsisten dengan teori yang digunakan, bahkan ada penelitian yang mencantumkan teori tetapi hipotesisnya tidak mencerminkan hubungan antarvariabel sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut. Kondisi ini menunjukkan lemahnya fungsi hipotesis sebagai dugaan ilmiah yang seharusnya dapat diuji secara empiris (Arikunto, 2010).

4. Teori Digunakan Secara Parsial dan Bersifat Formalitas

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa penggunaan teori dalam penelitian pendidikan modern cenderung bersifat parsial dan formalitas. Teori sering hanya muncul dalam bab kajian pustaka, tetapi tidak digunakan secara konsisten dalam penyusunan instrumen, analisis data, maupun pembahasan hasil penelitian.

Literatur metodologi menegaskan bahwa teori seharusnya berperan sebagai kerangka utama yang menuntun seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi temuan (Creswell, 2014). Namun, hasil telaah menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara teori yang dikemukakan dan

penerapannya dalam keseluruhan desain penelitian.

5. Pola Umum Lemahnya Fondasi Teoretis dalam Penelitian Pendidikan Modern

Secara umum, hasil penelitian ini menemukan pola bahwa lemahnya fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan modern disebabkan oleh: 1) minimnya pemahaman peneliti terhadap fungsi teori; 2) kecenderungan menempatkan teori sebagai pelengkap administratif; 3) rendahnya kemampuan menyusun kerangka pikir yang logis dan sistematis; serta 4) perumusan hipotesis yang tidak berbasis pada argumentasi teoretis yang kuat.

Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa teori, kerangka pikir, dan hipotesis belum diposisikan sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi, melainkan diperlakukan sebagai bagian terpisah dalam laporan penelitian.

6. Kehilangan Arah Epistemologis dalam Penelitian Pendidikan Islam akibat Adopsi Paradigma Sekuler

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa persoalan lemahnya fondasi teoretis menjadi semakin kompleks dalam penelitian pendidikan khususnya pendidikan Islam. Banyak penelitian masih mengadopsi paradigma sekuler secara utuh, terutama dalam perumusan masalah, penentuan variabel, kajian pustaka,

dan hipotesis, tanpa melakukan adaptasi epistemologis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, kerangka pikir yang dibangun tidak mencerminkan worldview Islam, melainkan hanya menempelkan istilah religius pada struktur penelitian yang bersifat positivistik.

(Wahyuningsih et al., 2025) menegaskan bahwa masalah penelitian pendidikan Islam seharusnya berangkat dari kesenjangan antara nilai-nilai Islam, seperti tauhid dan maqashid syariah, dengan realitas empiris pendidikan umat. Namun, hasil telaah menunjukkan bahwa banyak penelitian justru memulai dari persoalan teknis pendidikan yang netral nilai, sehingga kerangka pikir kehilangan arah normatif dan hipotesis tidak merefleksikan integrasi antara premis naqli dan aqli.

Lebih jauh, hipotesis dalam penelitian pendidikan Islam sering dirumuskan hanya sebagai hubungan statistik antarvariabel, tanpa menjadikannya sebagai jembatan reflektif antara prinsip normatif Islam dan asumsi empiris yang diuji di lapangan. Kondisi ini memperkuat kritik bahwa penelitian pendidikan Islam belum sepenuhnya memiliki fondasi teoretis yang autentik, sehingga kontribusi ilmiahnya terbatas pada aspek teknis-metodologis dan belum menyentuh dimensi epistemologis yang khas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lemahnya fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan modern tidak

berdiri sebagai persoalan tunggal, melainkan merupakan rangkaian masalah yang saling berkaitan mulai dari

pemahaman terhadap teori, penyusunan kerangka pikir, hingga perumusan hipotesis. Oleh karena itu, pembahasan disusun secara berurutan untuk menegaskan hubungan logis antar temuan dan memperlihatkan implikasi konseptualnya terhadap kualitas penelitian pendidikan.

1. Teori sebagai Fondasi Konseptual yang Belum Difungsikan Secara Optimal

Secara konseptual, teori merupakan fondasi utama dalam penelitian ilmiah. Istilah teori berasal dari bahasa Yunani *theoria* yang bermakna “melihat” atau “memahami”, dan dalam konteks ilmiah dipahami sebagai seperangkat konsep, definisi, serta proposisi yang saling berhubungan untuk menjelaskan fenomena secara sistematis. (Kerlinger, 1966) menegaskan bahwa teori berfungsi menyajikan pandangan sistematis mengenai fenomena melalui penjelasan hubungan antarvariabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi. Pandangan ini sejalan dengan (Sugiyono, 2013) yang menempatkan teori sebagai dasar logis untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena penelitian.

Lebih lanjut, (Elfrianto et al., 2022) menegaskan bahwa teori merupakan konseptualisasi umum yang diperoleh melalui proses sistematis dan harus dapat diuji kebenarannya; jika tidak, maka konsep tersebut tidak dapat disebut sebagai teori ilmiah. Dengan kata lain, teori tidak hanya berfungsi sebagai definisi, tetapi juga sebagai alat analitis dan prediktif terhadap fenomena yang diteliti (Marliyah, 2021).

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal teori dan praktik penggunaannya dalam penelitian pendidikan. Teori sering kali hanya disajikan sebagai kutipan definisi atau ringkasan pendapat ahli tanpa difungsikan secara analitis dalam merumuskan masalah, membangun kerangka pikir, maupun menafsirkan temuan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Kerlinger, 1966) dan (Sugiyono, 2019) yang mengkritik kecenderungan penelitian pendidikan yang bertumpu pada fenomena empiris semata tanpa pijakan teoretis yang jelas.

Dalam konteks penelitian kualitatif, teori memang bersifat fleksibel dan dinamis. (Sulistyo, 2019) menjelaskan bahwa teori dalam penelitian kualitatif tidak selalu digunakan sebagai kerangka yang mengikat sejak awal, tetapi dapat berkembang secara induktif seiring dengan temuan lapangan. Fleksibilitas ini memungkinkan pemahaman fenomena sosial secara lebih kontekstual dan mendalam (Alfarizi & Hermina, 2025). Namun demikian, fleksibilitas tersebut tidak berarti meniadakan peran teori. Justru, teori tetap berfungsi sebagai penuntun analitis agar penelitian tidak kehilangan arah konseptual. Ketika teori diabaikan atau digunakan secara dangkal, penelitian cenderung bersifat deskriptif dan kehilangan daya jelaskan ilmiahnya (Neuman, 2014).

2. Kerangka Pikir yang Lemah sebagai Konsekuensi Penggunaan Teori yang Dangkal

Kelemahan dalam pemanfaatan teori tersebut berimplikasi langsung

pada penyusunan kerangka pikir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka pikir dalam banyak penelitian pendidikan disusun secara tidak sistematis dan tidak mencerminkan alur logika teoretis yang kuat. Kerangka pikir sering kali hanya berupa rangkuman teori atau bagan variabel tanpa penjelasan hubungan kausal, korelasional, maupun interaktif yang jelas.

Secara ideal, kerangka pikir disusun dalam bentuk narasi logis yang mengalir, dimulai dari konteks permasalahan, identifikasi variabel, hingga penjelasan hubungan antarvariabel yang saling mempengaruhi, baik bersifat kausal, timbal balik, maupun melibatkan variabel moderator atau mediator (Hanifah et al., 2025). Semakin kompleks hubungan antarvariabel, semakin penting peran kerangka pikir untuk menjelaskan keterkaitan tersebut secara sistematis (Sutisna, 2021).

(Sukmadinata, 2011) menegaskan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel dan arah penelitian. Kerangka pikir seharusnya dibangun melalui sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu, bukan sekadar kompilasi konsep. (Sugiyono, 2019) juga menekankan bahwa penyusunan kerangka pikir harus diawali dengan identifikasi variabel, kajian teori yang relevan, serta perumusan hubungan logis antarvariabel.

Selain itu, (Bungin, 2011) mengemukakan bahwa

pembangunan kerangka pikir yang kuat memerlukan proses *mapping teori* melalui tiga langkah utama, yaitu: membaca penelitian terdahulu untuk menentukan posisi dan orisinalitas penelitian, mengkaji teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena, serta memperhatikan pendapat pakar terutama pada topik yang masih terbatas kajiannya. (Sekaran, 2000) bahkan menegaskan bahwa kerangka pikir yang baik harus secara eksplisit menjelaskan arah dan sifat hubungan antarvariabel serta disajikan dalam bentuk diagram skematis agar mudah dipahami pembaca.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kerangka pikir tidak dibangun di atas sintesis teori yang kuat, penelitian kehilangan panduan konseptual dalam analisis data. Hal ini sejalan dengan pandangan (Moleong, 2018) yang menyatakan bahwa meskipun kerangka pikir dalam penelitian kualitatif bersifat lentur, ia tetap harus memberikan arah analitis yang jelas. Tanpa kerangka pikir yang logis dan teoretis, penelitian cenderung kehilangan koherensi epistemologis.

3. Hipotesis yang Tidak Berbasis pada Argumentasi Teoretis

Kelemahan pada tingkat teori dan kerangka pikir selanjutnya bermuara pada perumusan hipotesis yang tidak berbasis argumentasi teoretis yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian pendidikan sering dirumuskan secara langsung dari rumusan masalah, tanpa melalui proses penalaran teoretis yang memadai. Akibatnya, hipotesis bersifat intuitif, normatif, atau

bahkan tidak konsisten dengan teori yang digunakan.

Secara konseptual, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Danuri & Maisaroh, 2019). (Gay et al., 2012) menegaskan bahwa hipotesis adalah penjelasan tentatif terhadap suatu fenomena yang dapat diuji melalui penelitian dan analisis ilmiah. Dengan demikian, hipotesis harus disusun berdasarkan teori dan kerangka pikir yang jelas agar dapat diuji secara empiris.

(Sugiyono, 2019) dan (Arikunto, 2010) juga menegaskan bahwa hipotesis tidak boleh disusun secara spekulatif, melainkan harus merupakan turunan logis dari teori yang relevan. Namun, hasil kajian ini menunjukkan bahwa hipotesis sering kehilangan fungsi ilmiahnya karena tidak berangkat dari argumentasi teoretis yang sistematis. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa teori, kerangka pikir, dan hipotesis belum diposisikan sebagai satu kesatuan fungsional yang utuh.

Secara ideal, alur penelitian ilmiah mengikuti logika teori → kerangka pikir → hipotesis. Ketika salah satu komponen tersebut lemah, maka keseluruhan desain penelitian menjadi tidak koheren dan berpotensi menurunkan kualitas temuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan fondasi teoretis sebagai prasyarat utama dalam meningkatkan mutu penelitian pendidikan modern.

4. Implikasi terhadap Kualitas Penelitian Pendidikan

Secara keseluruhan,

pembahasan ini menegaskan bahwa lemahnya fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan modern bukan semata persoalan teknis penulisan, tetapi persoalan epistemologis. Teori tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi sebagai fondasi konseptual yang menuntun seluruh proses penelitian (Creswell, 2014). Kerangka pikir seharusnya menjadi representasi logis dari teori, dan hipotesis harus menjadi konsekuensi ilmiah dari kerangka pikir tersebut.

Temuan ini memperkuat kritik bahwa banyak penelitian pendidikan lebih menekankan kepatuhan prosedural dibandingkan ketepatan epistemologis. Oleh karena itu, penguatan pemahaman terhadap fungsi teori, kemampuan menyusun kerangka pikir yang logis, dan perumusan hipotesis berbasis argumentasi teoretis menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan kualitas dan kontribusi ilmiah penelitian pendidikan.

Novelty penelitian ini terletak pada perumusan kritik konseptual yang sistematis terhadap lemahnya fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan modern dengan menempatkan teori, kerangka pikir, dan hipotesis sebagai satu kesatuan epistemologis yang terintegrasi, bukan sebagai komponen administratif yang terpisah. Berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti kesalahan teknis atau prosedural dalam penyusunan proposal dan laporan penelitian, studi ini menawarkan kerangka analitis yang menelusuri secara mendalam akar konseptual hilangnya arah penelitian, sekaligus merumuskan strategi penguatan

fondasi teoretis yang aplikatif dan reflektif. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi perspektif metodologis penelitian kualitatif dan studi literatur sistematis dengan pendekatan epistemologi pendidikan Islam, khususnya melalui sintesis premis naqli dan aqli dalam membangun

koherensi ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus metodologi penelitian pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal dalam memperkuat autentisitas nilai keilmuan dan ketepatan epistemologis penelitian pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lemahnya fondasi teoretis dalam penelitian pendidikan modern terutama disebabkan oleh ketidakterpaduan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis. Teori kerap diposisikan secara parsial sebagai rujukan formal dalam kajian pustaka, tanpa difungsikan secara konsisten dalam perumusan masalah, penyusunan kerangka pikir, maupun penurunan hipotesis. Akibatnya, kerangka pikir kehilangan alur logika teoretis, sementara hipotesis disusun secara intuitif dan tidak mencerminkan argumentasi ilmiah yang dapat diuji. Temuan ini menegaskan bahwa alur ideal penelitian teori, kerangka pikir, dan hipotesis belum dijalankan sebagai satu kesatuan epistemologis yang koheren, baik dalam penelitian pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan pentingnya strategi penguatan fondasi teoretis melalui integrasi fungsional antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis. Secara aplikatif, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti dan mahasiswa dalam menyusun desain penelitian yang lebih koheren, argumentatif, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan

Islam, temuan ini memperkaya wacana metodologis tentang perlunya integrasi reflektif antara premis naqli dan aqli agar penelitian tidak hanya memenuhi standar prosedural, tetapi juga memiliki ketepatan epistemologis dan autentisitas nilai keilmuan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar peneliti pendidikan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam, memperkuat fondasi teoretis sejak tahap perumusan masalah dengan menempatkan teori sebagai kerangka konseptual yang menuntun penyusunan kerangka pikir dan hipotesis secara terpadu. Lembaga pendidikan tinggi dan pengelola jurnal ilmiah juga disarankan untuk memperketat standar evaluasi naskah penelitian, khususnya pada aspek koherensi antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis, agar penelitian tidak bersifat deskriptif prosedural semata. Selain itu, perlu dikembangkan pelatihan metodologi penelitian yang menekankan kemampuan penalaran teoretis dan integrasi epistemologis, sehingga penelitian pendidikan ke depan tidak hanya memenuhi kaidah metodologis, tetapi juga menghasilkan kontribusi ilmiah yang bermakna, autentik, dan berkelanjutan bagi pengembangan ilmu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarizi, G. M., & Hermina, D. (2025). Posisi Dan Fungsi Teori Serta Literatur Review dalam Penelitian Kualitatif. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(3), 541–549.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. In *Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Chukwuedo, S. O., & Uko-Aviomoh, E. E. (2015). Building theoretical and conceptual frameworks for quantitative research report in education. *African Journal of Studies in Education*, 10(2), 83–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan* (p. 55). Samudra Biru (Anggota Biru).
- Elfrianto, H., Pd, S., & Lesmana, G. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. umsu press.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research competencies for analysis and applications*.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391–404.
- Kerlinger, F. N. (1966). *Foundations of behavioral research*. 11.
- Marliyah, L. (2021). Hakekat teori dalam riset sosial. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 2(1), 30–37.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet XI. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Pearson Education.
- Sekaran, U. (2000). Research methods For Business (Third Edit). *John Willey & Sons*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Alfabeta, Bandung*.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sulistyo, W. D. (2019). Pemanfaatan situs sejarah masa kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor learning. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(2).
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press.



Wahyuningsih, F., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2025). Study of the Concept of Educational Research Methodology: Research Problem, Variables, Literature Review and Hypothesis. *Journal Informatic, Education and Management (JIEM)*, 8(1), 445–457.